

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

1. Letak Geografis Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus terletak di wilayah Kota Kudus, tepatnya di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus:¹

Sebelah Utara : PT Jambubol
Sebelah Selatan : Perumahan
Sebelah Timur : Perumahan
Sebelah Barat : Sawah

Letak Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus termasuk berada di kawasan lingkungan agamis. Tercatat ada masjid, Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik MI 1 maupun MI 2, Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah baik tingkat Ula, Wustho maupun Ulliyah serta Pondok Pesantren (Pon-Pes). Sehingga tidak mengherankan apabila suasana agamis mewarnai kehidupan di Dukuh Kauman dan sekitarnya. Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, secara langsung maupun tidak langsung sangat mendukung lembaga pendidikan ini, yaitu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum (YPIDU).

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus

Pondok Pesantren Darul Ulum dan Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, Pada awaal mula tokoh tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam dilingkungan Ngembalrejo dan di prakarsai Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi, Bp. K.H. Machun, mereka mendirikan Madrasah Diniyah dengan nama Darun Naja yang berlokasi di

¹ Observasi penelitian di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kauman Ngembalrejo Bae Kudus pada hari kamis, tanggal 24 November 2016, pukul 13.00 -17.00 WIB

Rt. 06, Rw. IV Kauman Ngembalrejo (yang sekarang berdiri gedung balai pengajian Al – Ikhsan) pada hari selasa tanggal 1 Rabiul awal 1364 H / 13 Februari 1945 M.kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, kepala sekolah dipercayakan kepada Bp. Nur Yasin. pada tahun tersebut jumlah santri dari kelas 1 s/d kelas 6 mencapai 250 anak, dikarenakan pengurus saat itu Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi lebih disibukan dengan perjuangan melawan penjajah belanda maka Madrasah Diniyah Darun Najah terbengkalai. Atas prakarsa Bp. KH. A. Ma'roef dan segenap warga lingkungan Ngembalrejo termasuk Bp. KH. Muslih Dahlan Afandi, bersepakat untuk mendirikan gedung baru diatas tanah wakaf yang berlokasi di Rt. 07 Rw. IV Kauman Ngembalrejo (sekarang berdiri gedung MI 1 Darul Ulum). Pada hari Rabu tanggal 20 Syawal 1375 H/ 30 Mei 1956 secara resmi gedung baru tersebut dipergunakan, seluruh santri Madrasah Diniyah Darun Naja dari kelas 1 s/d kelas 6 dipindah ke gedung baru tersebut. Berdasarkan usulan dari Bp KH. Muslih Dahlan Afandi nama Madrasah Darun Najah diganti menjadi Madrasah Diniyah Darul Ulum. dengan kepala Madrasah dipercayakan kepada Bp. M. Dardil Adnan, sedangkan ketua pengurus Darul Ulum dipercayakan kepada Bp, Abdurrahman Bawi.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan akan Pendidikan Agama Islam, serta banyaknya masyarakat sekitar dan bahkan masyarakat luar lingkungan Ngembalrejo yang ikut mengaji pada Bp. KH. Akhmad Zaeinuri di rumah beliau serta musholanya, maka Bp. KH. Ma'roef berinisiatif mengajak masyarakat untuk membangun fasilitas mengaji berupa pondok pesantren dan oleh Bp. KH. Akhmad Zaeinuri pada senin tanggal 23 jumadi tsani 1380 H/ 12 Desember 1960 M Ponpes tersebut dinamakan Pondok Pesantren Darul Ulum yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Ulum Ngembaalrejo Bae Kudus dengan harapan agar PonPes tersebut menjadi pusat ilmu agama Islam. Dalam mengasuh para santri Bp. KH. Achmad Zaenuri dibantu oleh Bp. KH> Nasichun, Bp. KH. A. Fatchi MN., Bp. KH. Fatrur Rozi, Bp. KH. Ruhani, Bp. K. Saiful,

Bp. K Mustafa, Bp. K Wahtim Wahyudi, erta para ustadz yang lain mengajar di Madrasah Diniyah. Ponpes Darul Ulum ini tidak bisa dipisahkan dengan Madrasah Diniyah Darul Ulum, karena setiap santri yang menuntut ilmu di pondok diharuskan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah. Di Madrasah Diniyah tersebut juga menerima siswa dari Masyarakat tanpa harus mengikuti belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Dalam proses pembangunan dan proses belajar mengajar baik Madrasah Diniyah maupun Pondok Pesantren Darul Ulum selalu mendapat dukungan dan partisipasi dari masyarakat dikarenakan Yayasan Darul Ulum tidak beafiliasi pada partai politik dan golongan tertentu dalam setiap kegiatan masyarakat baik itu peringatan hari besar nasional maupun keagamaan serta kegiatan sosial, para santri bersosialisasi dengan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat lingkungan, orang tua santri dan alumni pondok baik moril, materiil maupun tenaga dalam pembangunan gedung pondok berlantai 3 yang membutuhkan tenaga cukup besar dan alhamdulillah telah diresmikan oleh ketua MPR Republik Indonesia Bp. H. Hidayat Nurwahit pada tanggal 19 Jumail Akhir 1428/ 7 Mei 2007 (Sekarang menjadi bangunan yang ditempati Pondok Putri Darul Ulum), juga pembelian tanah wakaf yang beralokasi di depan pondok putri Darul Ulum) tak lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat serta alumni pondok yang tersebar di seluruh Indonesia. hal tersebut merupakan bukti bahwa tidak ada masalah dengan dukunagan masyarakatatas keberadaan dan aktifitas yayasan Darul Ulum.²

²Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip dari arsip madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

Madrasah diniyah darul ulum berdiri tanggal 20 syawal 1375 H / 30 Mei 1956 M

a. Kepala Madrasah

- 1) Tahun 1956 s/d 1960 : Bp. M. Dardil Adnan
- 2) Tahun 1960 s/d 1961 : Bp. M. Chozin
- 3) Tahun 1961 s/d 1968 : Bp. K. Abdul Bari
- 4) Tahun 1968 s/d 1974 : Bp. K. Nursahid
- 5) Tahun 1974 s/d 2001 : Bp. K.H A. Fathi M.N
- 6) Tahun 2001 s/d 2002 : Bp. K Wahtim Wahyudi
- 7) Tahun 2002 s/d 20013 : Bp. K.H Nasikhun
- 8) Tahun 2013 s/d sekarang : Bp. K.H Saadudin Annasikh Lc³

Pondok Pesantren Darul Ulum berdiri pada tanggal 23 Jumadil Tsani 1380/ 12 Desember 1960

- a. Tahun 1960 s/d 1986 : Bp. KH. Achmad Zaenuri
- b. Tahun 1986 s/d 2001 : Bp. KH. A Fatchi MN.
- c. Tahun 2001 s/d sekarang : Bp. KH. Drs. Sa'ad Basyar⁴

Yayasan Darul Ulum berdiri pada tanggal 1 Rabiul Awal 1364 s/d 13 Februari 1945

- a. Akte Notaris Nomor : 13/k/1960 tanggal 12 Desember 1960
- b. Akte Peubahan Nomor : 30, tanggal 30 Mei 2012
- c. Kep. Menkumham nomor : AHU-8300,Ah, 01 04.tahun 2012

Ketua Pengurus

- 1) Tahun 1945 s/d 1956 : Bp KH. Achmad Muslich Afandi
- 2) Tahun 1956 s/d 1958 : Bp. H. Abdurrahman Bawi
- 3) Tahun 1958 s/d 1960 : H. Syafi'i Rusydi
- 4) Tahun 1960 s/d sekarang : Bp. H Nawawi Rusydi.⁵

³ Hasil Dokumentasi kepala Madrasah, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

⁴ Hasil Dokumentasi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

3. Visi dan Misi

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi dan misi yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi

Adapun Generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan dasar ilmu agama yang kuat meliputi : aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah.
- 2) mengupayakan peserta didik yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, dan mampu berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan.
- 4) menumbuhkan semangat dan rasa cinta tanah air.⁶

4. Personalia Pimpinan dan Karyawan TP. 2016/2017

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga, termasuk di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, sebagai suatu lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan adanya suatu kejelasan struktur kewenangan dalam organisasinya. Organisasi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus adalah dibawah kemenag dan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Selanjutnya kepala madrasah, sarana prasarana, humas dan agama, bimbingan, tata usaha, wali kelas, dewan guru.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi kelancaran serta kemudahan dalam mengelola serta merapikan administrasi madrasah, maka disusunlah struktur Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

⁶ Hasil Dokumentasi Visi dan Misi , dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 21 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

- a. Kepala Madrasah : H. Sa`Aduddin Annasih, Lc
- b. Bid. Kurikulum : Ali Abbas
- c. Bid. Kesiswaan : Drs.H. Sa'ad Basyar
- d. Bid. Humas : Musthofa
- e. Ur. Administrasi : Muhan Salas
- f. Ur. Keuangan : Kasmidi
- g. Ur. Inventaris Dan Perpustakaan : Rif An, S.Ag, M.Pd.I
- h. Tim Seleksi Murid Baru : 1. Abdul Jalil,
2. Khifni Nasif,
3. M. Harun Muafiq.
- i. Lajnah Muhafadloh : Khafidul Insan
- j. Hiswaddu Pa. : M. Fathcur Rohman
Pi. : Anik Mardliyah .⁷

Kemudian susunan wali kelas yang ada di madrasah diniyah darul ulum adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Daftar Wali Kelas BANIN⁸

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MUSTHOFA	I ULA
2	ABDUL MU'THI	II ULA
3	H. AHMAD DJAYADI	III ULA
4	ABDUL QODIR	VI ULA
5	H. ASRORI ABBAS	I WUSTHO
6	H. SA`ADUDDIN ANNASIH, LC	II WUSTHO
7	AHMAD FAIZIN	I ULYA
8	DRS.H. SA'AD BASYAR	II ULYA

⁷ Hasil Dokumentasi Personalia Pimpinan dan Karyawan TP. 2016/2017, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 21 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

⁸ Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 21 November 2016.

Tabel 2
Daftar Wali Kelas BANAT⁹

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MASRUROH	I ULA
2	SAIFUL HUDA, S.Pd.I	II ULA
3	SHIROTHOL MUSTAQIM	III ULA
4	KASMIDI	VI ULA
5	ALI ABBAS	I WUSTHO
6	M HARUN MUAFIQ	II WUSTHO
7	ABDUL ROZAQ	I ULYA
8	RIF`AN,S.Ag,M.Pd.I	II ULYA

5. Keadaan Guru dan Karyawan

Pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus tentunya diperkuat oleh para guru yang professional dalam rangka mengelola kelas yang efektif, kemajuan dalam pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas. Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan guru dan karyawan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut¹⁰

⁹ Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 21 November 2016.

¹⁰ Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

TABEL 3
Daftar Mengejar Guru

No	N a m a	A l a m a t	Pendidikan	Guru Ajar	Jabatan	Tanggal Mengajar
1	H.Saadudin Annasih, Lc	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Ushul Fiqh Nahwu Tareh Tasyri` Mutholaah Balaghoh	KEPALA SEKOLAH, WALI KELAS II WUSTHO BANIN	10/01/2007
2	Drs.H.Saad Basyar	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Musthlah Hadis Lughot Tasawuf Akhlaq	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KESISWAAN, WALI KELAS II ULYA BANIN	09/01/1990
3	H.Ahmad Nasichun	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/MA/PAKET C / SEDERAJAT LAINNYA	Balaghoh Nahwu Shorof	USTADZ	01/01/1977
4	Musthofa	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Sarjana S 1 Non Pendidikan	Tahaji Tauhid Alqur`an Tarekh Tajwid	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG. HUMAS, WALI KELAS I ULA BANIN	01/01/1977

5	Ali Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Tauhid Falak Akhlaq	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KURIKULUM, WALI KELAS I WUSTHO BANAT	01/01/1979
6	H. Ahmad Djayadi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Tajwid Fiqh	WALI KELAS III ULA BANIN	01/01/1979
7	Ahmad Faizin	Jelak, Kesambi, Mejobo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Ushul Fiqh Mantiq Hadits Ilmu Tafsir `Arudl Balaghoh Fiqh	WALI KELAS I ULYA BANIN	07/01/1985
8	Kasmidi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Sarjana S 1 Non Pendidikan	Tafsir Fiqh Tarekh Akhlaq	TATA USAHA URUSAN KEUANGAN, WALI KELAS IV ULA BANAT	07/01/1985
9	Masruroh	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMP/MTs/ PAKET B / SEDERAJ AT LAINNYA	Alqur`an Tauhid Fiqh	WALI KELAS I ULA BANAT	01/01/1995
10	Shirothol Mustaqim	Tlogoayu, Gabus, Pati	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ	Akhlaq Nahwu	WALI KELAS III ULA BANAT	05/01/2000

			AT LAINNYA	Hadits Fiqh		
11	H. Asrori Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Shorof Tauhid Qowaid Fiqh	WALI KELAS I WUSTHO BANIN	02/01/2001
12	Abdul Rozaq	Ngetuk, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Faroidl Fiqh Ushul Fiqh Qowaid Fiqh Mutholaah Nahwu	WALI KELAS I ULYA BANAT	02/01/2001
13	Abdul Qodir	Lengkong, Mulyorejo, Demak	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Tauhid Aswaja Ilmu Tafsir	WALI KELAS IV ULA BANIN	02/01/2001
14	H. Edi Bahtiar, M.Ag	Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus	S2	Tafsir	USTADZ	02/01/2001
15	Moh.Abd ul Jalil	Sumber, Hadipolo, Jekulo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Akhlaq Qowaidul F'ial Tafsir Qowaid Fiqh	TIM SELEKSI MURID BARU	07/01/2003
16	Rif'an, S.Ag,	Conge, Gg V, Ngembalrejo,	S2	Tarekh Shorof	TATA USAHA URUSAN INFENTARIS	07/01/2003

	M.Pd.I	Bae, Kudus		Lughot Ushul Fiqh	& PERPUSTAKA AN, WALI KELAS II ULYA BANAT	
17	Khifni Nasif,S.S y	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Tareh Tafsir Akhlaq Shorof Nahwu Mutholaah	TIM SELEKSI MURID BARU	01/01/2004
18	Saiful Huda, S.Pd.I	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Lughot Tareh Tauhid Shorof Fiqih Tafsir	WALI KELAS II ULA BANAT	07/01/2007
19	Muhan Salas	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	TU	TATA USAHA URUSAN ADIMISTRASI	12/01/2004
20	Didik Yulianto, S.HI	Cangkring, Mulyorejo, Demak	S1	Lughot Fiqih Tauhid	USTADZ	31/10/2011
21	Abdul Mu`thi	Kesambi, Mejobo, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C/ SEDERAJ AT LAINNYA	Akhlaq Khot Nahwu Tauhid Tarekh	WALI KELAS II ULA BANIN	01/01/2010

				Shorof		
22	M. Harun Muafiq	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Fiqih Tauhid Tareh Tasyri` Lughot Hadits Musthlah Hadis Risalatul. Mahidl	TIM SELEKSI MURID BARU, WALI KELAS II WUSTHO BANAT	01/01/2011
23	Jamaludin Arif, S.Pd.I	Kecapi, Tahunan, Jepara	S1	Khot Lughot Akhlaq	USTADZ	04/01/2010
24	M. Khoiruddin	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Tauhid Qw F'lal Nahwu Hadits Lughot Fiqih	USTADZ	09/01/2013
25	Fahri Adib	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT LAINNYA	Akhlaq Shorof Lughot Tamrin	USTADZ	09/01/2013
26	Khafidul Insan	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C / SEDERAJ AT	Nahwu Akhlaq Tarekh	LAJNAH MUHAFA DLO H	09/01/2014

			LAINNYA	Muthola`ah Shorof Fiqih		
27	M Khayudin	Honggosoco, Jekulo, Kudus	S1	Tajwid Alqur`an Staf TU	USTADZ	08/01/2015
28	Eko Setiawan	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	SMA/K/M A/PAKET C/ SEDERAJ AT LAINNYA	Penjaga	KARYAWAN	12/01/2004

6. Keadaan Siswa

Pada awalnya madin pon-pes Darul Ulum terdiri atas jenjang ula (Kelas I,II,III,IV) jenjang wustho (Kelas V,VI). Pada tahun pelajaran 1421-1422 H (2001-2002 M) membuka jenjang Ulya (Kelas I,II). Keadaan siswa-siswi Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 421 siswa (terdiri dari 177 siswa putra dan 251 siswa putri) mereka berasal dari masyarakat sekitar dan paling banyak dari pondok pesantren.¹¹

Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan siswa Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut:

Tabel 4

Daftar Jumlah Murid

KELAS	JUMLAH	
	BANIN	BANAT
I ULA	32	27
II ULA	38	17
III ULA	24	52

¹¹Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 24 November 2016.

IV ULA	35	62
JUMLAH	129	158

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I WUSTHO	24	26
II WUSTHO	6	38
Jumlah	30	64

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I ULYA	11	17
II ULYA	7	12
Jumlah	18	29

Tingkatan	Jumlah	
	Banin	Banat
Ula	129	158
Wustho	30	64
Ulya	18	29
JUMLAH	177	251

7. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentunya tidak terlepas peran serta dari prasarana, sarana prasarana penunjang pendidikan, apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus. Dalam laporan ini kami gambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut :

Tabel 5
SARANA DAN PRASARANA
MADIN DARUL ULUM TAHUN 2016¹²

No	Nama Barang/Tempat	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	16 buah	Baik
2	Ruang Pimpinan	1 buah	Baik
3	Ruang Guru	1 buah	Baik
4	Ruang Praktek Ibadah	1 buah	Baik
5	Kursi	200 buah	Baik
6	Bangku	100 buah	Baik
7	Meja	26 buah	Baik
8	Almari	3 buah	Baik
9	Papan Tulis	16 buah	Baik
10	Parkir Kendaraan Guru	1 buah	Baik
11	Parkir Kendaraan Santri	1 buah	Baik
12	Rebana/terbang	1 set	Baik

8. Jadwal pelajaran Kitab Ngudi Susilo

Pengaturan jadwal pelajaran sangat penting dalam menjalankan manajemen pendidikan. Untuk tahun pelajaran 2016/2017 Madrasah Diniyah Darul Ulum pada pelajaran kitab ngudi susilo terdapat pada kelas I Ula Banin pada hari selasa jam pertama.¹³

9. Program-Program Madrasah Diniyah

Program ini adalah penjabaran dari visi dan misi madrasah diniyah. Ada yang sifatnya rutinitas tahunan, ada pula yang bersifat kondisional/aksidental.

¹² Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum kudas TP 2015/2016, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum kudas di ruang Tata Usaha tanggal 21 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB

¹³ Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 21 November 2016.

Adapun contoh program kerja yang bersifat rutinitas tahunan meliputi, program semester, contohnya : muhafadhoh massal dan tam-taman kitab, sedangkan untuk agenda program yang dilaksanakan setahun sekali adalah harlah dan haflah akhirussanah.

Sedangkan program kerja yang sifatnya kondisional/aksidental (program yang diterapkan pada saat-saat tertentu). Contohnya : halaqah bahasa arab, telaah kitab salaf dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Pada dasarnya, program kerja yang dicanangkan madrasah diniyah itu tidak terlepas dari pendidikan yang diterapkan oleh nabi ibrahim, diantaranya :

- a. Tilawah, contohnya : mengkaji kitab kuning
- b. Ta'lim (tarbiyah), contohnya : ngaji bandongan
- c. Hikmah, contohnya : petuah para kyai yang disampaikan kepada muridnya dan ijazah-ijazah yang diberikan kepada murid-muridnya.
- d. Tazkiyah, contohnya : mengkaji kitab tasawuf
- e. Pola bi'ah (menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar mengajar), contohnya : adanya struktur kepengurusan ponpes dan madin.¹⁴

10. Kesiswaan dan Humas

Dalam bidang kesiswaan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus dapat dibidang mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggung jawab dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kemampuan emosional, Adapun hal – hal yang dilakukan oleh kesiswaan adalah :

- a. Menyusun program pembinaan organisasi kesiswaan HISWADDU (Himpunan Siswa Siswi Madrasah Diniyah Darul Ulum)

¹⁴ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madarasah
- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan
- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus HISWADDU
- e. Melakukan pembinaan pengurus HISWADDU dalam berorganisasi
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala
- g. Melaksanakan pemilihan calon siswa baru dan siswa berprestasi
- h. Menyusun laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala

Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di bawah binaan kesiswaan adalah:

- a. Pembinaan HISWADDU
- b. Koperasi
- c. Ketrampilan
- d. Kesenian

Dalam berhubungan dengan masyarakat, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus membuat wakil dibidang hubungan masyarakat (HUMAS) dan keagamaan. Tugas ini adalah :

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan dengan orang tua atau wali murid.
- b. Membina hubungan antar sekolah.
- c. Membina pengembangan hubungan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial.
- d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

Adapun keadaan hubungan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus dengan masyarakat terjalin baik, diantaranya meliputi :

- a. Wali Murid

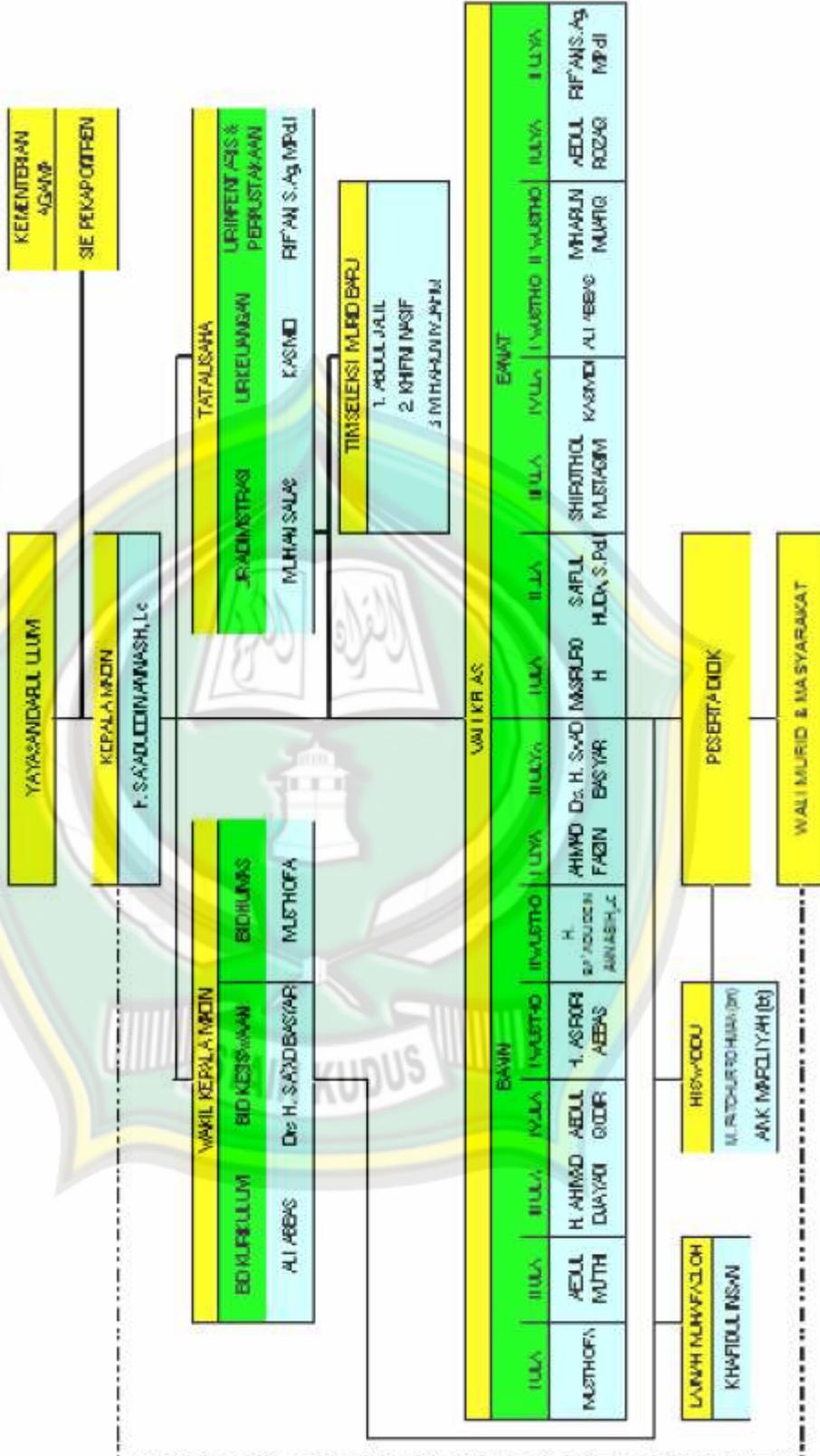
Kegiatan yang pernah dilakukan bersama wali murid antara lain :

- 1) Mengadakan rapat wali murid

- 2) Mengadakan kunjungan kepada wali murid, hal ini bersifat incidental.
 - 3) Mengadakan kerja sama dengan wali murid terutama yang ada kaitannya dengan pendidikan dan pembangunan gedung.
 - 4) Kunjungan rumah jika wali murid ada yang meninggal, murid sakit atau murid yang bermasalah
- b. Pemerintah / Departemen Terkait
- 1) Membuat laporan yang diperlukan, artinya laporan yang dibuat Yayasan kepada pemerintah / departemen terkait (Depag) yang berkenaan dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Misalnya laporan bulanan dan laporan kegiatan siswa seperti HISWADDU dan lain-lain.
 - 2) Menjalin kerja sama dengan instansi yang terkait, misalnya dengan : a) Kemenag, b) Diknas, c) Pemda, d) Perusahaan-perusahaan yang tidak mengikat yang berhubungan dengan proses pengembangan dan pengenalan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus kepada masyarakat.
 - 3) Kegiatan keagamaan
 - a) Meningkatkan kemampuan siswa seperti praktik amalan-amalan yang dihadapi oleh masyarakat.
 - b) Merencanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dll.
 - c) Mengadakan ziarah ke makam para wali dan makam para ulama sesepuh pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.¹⁵

¹⁵ Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus TP 2016/2017, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 21 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB,

STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM
 REFIDE TAHUN PELAJARAN 1437 / 1438 H 2016 / 2017 M



B. Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang terdapat pada bab pertama, maka paparan deskripsi data ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang pertama paparan mengenai Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo, kemudian yang kedua adalah paparan mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo.

1. Penerapan *Mass Education* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca Dan Menulis Pegon Pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo

Penerapan pendidikan dalam rangka mencerdaskan siswa-siswinya dan bagi santri-santrinya adalah termasuk hal yang harus dipenuhi dalam setiap lembaga pendidikan. Demikian juga, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekadar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, *skill* dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik.¹⁶ Sedangkan Pendidikan Massa (*Mass Education*) adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat sehingga warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan penghidupannya sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang bertanggung jawab.¹⁷ Ternyata hal ini juga telah diterapkan oleh madrasah diniyah darul

¹⁶ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 136.

¹⁷ D. Sudjana S., *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*, Bandung : Falah Production, 2004, hlm. 49-50.

ulum kudus. Ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, sebagai berikut:

“*Mass education* yang diterapkan dengan sistem pembelajaran yang terarah dan terpadu serta dengan sistem drill (dilatih terus-menerus) sudah terbukti diterapkan di madrasah diniyah yang diterapkan pada kelas yang paling dasar (kelas I Ula) dan dengan diadakannya pelatihan dan kursus penulisan dan pembacaan arab pegon di dalam lingkungan pondok pesantren setiap habis sholat magrib”.¹⁸

Adanya pendidikan massa ini bertujuan untuk memberikan modal awal/pendidikan awal bagi seseorang/peserta didik karena akan berpengaruh bagi kelangsungan belajar dari peserta didik/santri tersebut yang mengenyam pendidikan di madrasah diniyah, dikarenakan banyaknya mata pelajaran di madrasah diniyah yang menggunakan membaca dan menulis pegon sebagai bentuk pembelajarannya. Hal senada diutarakan juga oleh beliau Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, sebagai berikut:

“Karena syarat dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam semua pelajaran di madrasah diniyah harus bisa menguasai pegon agar bisa mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah”.¹⁹

Biasanya dalam praktek pembelajarannya, dalam menyikapi peserta didik yang baru, pihak madrasah diniyah menerapkan tes masuk terlebih dahulu. Pernyataan ini juga sesuai dengan yang disampaikan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Ada tes masuk bagi siswa baru, dan sudah terklasifikasi, misalnya :

Bagi siswa baru yang belum pernah merasakan pendidikan di pondok pesantren, tidak diberi tes tertulis, melainkan langsung dimasukkan ke kelas I ula, setelah adanya seleksi BTA (Baca Tulis Al Qur'an), dan bagi yang belum bisa BTA, tetap

¹⁸ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

¹⁹ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

dimasukkan ke kelas I ula, tetapi nantinya akan ada pengawasan tersendiri.

Bagi anak yang pernah merasakan pendidikan di pondok pesantren/sudah menguasai BTA, diberikan tes tertulis sesuai dengan permintaan kelas dari masing-masing peserta didik baru.

Bagi anak yang pernah merasakan pendidikan ponpes dan dalam usia mahasiswa, diberikan tes tertulis dan tes baca kitab fathul qorib, kalau dalam tes fathul qorib tidak lolos akan dimasukkan ke kelas yang sesuai dengan kemampuannya”.²⁰

Dan Bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. juga memberikan alasan mengenai adanya tes masuk bagi siswa/santri baru :

“Karena akan mempermudah mengklasifikasi siswa baru yang sesuai dengan kemampuan dari peserta didik tersebut. misalnya : bagi yang belum bisa membaca dan menulis pegon, nantinya akan dimasukkan ke kelas yang paling rendah”.²¹

Kemudian dalam penerapannya, pendidikan massa yang diterapkan di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus juga tidak terlepas dari komponen-komponen dalam pendidikan, baik itu dari dalam madrasah diniyah maupun juga dari instansi luar madrasah diniyah. Adapun komponen yang ada dalam madrasah diniyah tersebut meliputi guru, santri/siswa, sarana prasarana dan sesuatu yang menyangkut tentang terselenggaranya pendidikan tersebut. Sedangkan komponen yang datang dari luar madrasah diniyah adalah instansi atau individu yang berhubungan dengan madrasah diniyah, salah satunya adalah dari pondok pesantren yang semua santrinya diwajibkan bersekolah di madrasah diniyah darul ulum tersebut. Mengenai fasilitas yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus mengungkapkan mengenai fasilitas/sarana prasarana pembelajaran yang menurutnya adalah sebagai berikut :

“Fasilitas belajar mengajar yang dimiliki oleh madrasah memang belum memenuhi standar pendidikan nasional tetapi bukan menjadi penghambat dalam membangun karakter anak didik.

²⁰ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

²¹ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

Justru yang tradisional, malah bisa menghasilkan keberhasilan anak didik tanpa mengharap hiruk pikuk duniawi”.²²

Dalam penerapannya, pendidikan massa juga tidak bisa menyampingkan seorang guru, karena guru menjadi sosok penting dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, guru tersebut membacakan doa terlebih dahulu. Hal ini yang dikatakan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo, sebagai berikut :

“pelajaran dimulai dengan bertawassul terlebih dahulu kepada pengarang kitab ngudi susilo”.²³

Setelah itu beliau juga berpendapat tentang praktek/cara dari Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo yang biasa beliau lakukan adalah sebagai berikut :

“Penerapannya si santri disuruh menulis pelajaran pada kitab ngudi susilo, setelah itu baru dikasih kaidah imlak/pegon sedikit-sedikit dalam menulis pegon.

Untuk segi membacanya, santri disuruh untuk lalaran (membaca kitab ngudi susilo) serta membaca/hafalan setiap hari agar santri tersebut terbiasa untuk membacanya yang nantinya pada akhirnya santri tersebut bisa membaca dan hafal dalam waktu satu tahun”.²⁴

Selain itu, bapak fahri adib juga berpendapat tentang program penerapan mass education dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo yang diterapkan di madrasah ini, khususnya pada pelajaran kitab ngudi susilo:

“Program tersebut sangat bagus sekali, karena untuk anak seumuran mereka, alangkah baiknya pendidikan lebih diutamakan dalam membangun karakter akhlaknya, adab/perilaku sopan santun kepada orang lain karena didalam

²² Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

²³ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

kitab ngudi susilo diterangkan ada banyak hal yang kaitannya tentang adab di kelas atau kepada orang tua.

Bagaimanapun didalam Islam yang dikedepankan adalah akhlak baru ilmu. Sesuai dengan pendapat sayyid ahmad al-maliki yang mengedepankan akhlak untuk membimbing adik-adik kita supaya akhlak mereka tidak hancur karena tergerus oleh zaman yang serba modern ini”²⁵.

Begitu juga dengan belajar menulis, yang tidak memerlukan teori khusus. Teori yang paling mendasar adalah tulislah apa yang ada pada pikiran atau apa yang sedang diingat. Karena belum terbiasa, mungkin tulisan pertama akan tersendat-sendat. Pikiran menjadi buntu atau gelap, seolah-olah tidak ada yang bisa ditulis. Meskipun demikian, jangan takut tulisan jelek atau tidak bisa dimengerti; jangan putus asa, teruslah menulis dan menulis lagi. Apabila rajin dan tekun belajar, kita akan lancar merangkai kata dalam menuangkan gagasan. Intinya, kita terus berlatih. Jangan memikirkan teori menulis sebelum lancar menuangkan gagasan.

Bagaimanapun mahirnya seseorang dalam menulis, kalau tidak pernah mempraktikkannya atau tidak pernah mencobanya, ia tetap tidak akan bisa menulis. Teori yang sangat dasar dalam menulis, tulislah apa yang ada dalam benak anda. Kalau bingung harus bagaimana dan apa yang harus ditulis, tulislah “bingung” atau “aku bingung...” kemudian kemukakanlah alasan-alasan kebingungan tersebut. Dengan demikian, terbentuklah sebuah tulisan meskipun bukan tulisan yang dikehendaki. Setelah itu, anda akan menemukan kembali apa yang anda pikirkan. Kali pertama belajar menulis jangan memikirkan dahulu apakah tata bahasa yang kita gunakan benar, pilihan katanya tepat, dan pembentukan paragrafnya benar; apakah ide kita tertuangkan tepat dan mudah dipahami; jangan mengedit sebelum gagasan kita tertuangkan semua. Tulislah apa yang terlintas dipikiran

²⁵ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo Di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

anda. Apabila sudah lancar merangkai kata, langkah selanjutnya adalah mempelajari teori-teori menulis.²⁶

Agar supaya program tersebut dapat terlaksana dengan baik, bapak fahri memberikan sikap mengenai penerapan *mass education* tersebut dalam meningkatkan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo sebagai berikut:

“Dengan belajar terus menerus secara konsisten, baik ketika belajar di madrasah maupun ketika di pondok pesantren”.²⁷

Pernyataan ini juga sesuai dengan yang disampaikan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“*Mass education* yang diterapkan dengan sistem pembelajaran yang terarah dan terpadu serta dengan sistem drill (dilatih terus-menerus) sudah terbukti diterapkan di madrasah diniyah yang diterapkan pada kelas yang paling dasar (kelas I Ula) dan dengan diadakannya pelatihan dan kursus penulisan dan pembacaan arab pegon di dalam lingkungan pondok pesantren setiap habis sholat magrib”.²⁸

Dalam pembelajaran pada kitab ngudi susilo terdapat siswa yang terkadang pasif dan terkadang juga mengganggu dalam proses belajar mengajar. Dalam menyikapi hal ini, Bapak Fahri Adib berpendapat sebagai berikut:

“Memberikan sebuah hukuman diantaranya: dikasih teguran, disuruh berlari di halaman sekolah dan disuruh berdiri di depan kelas”.²⁹

²⁶ Jauhari Heri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2010. Hlm. 19-20

²⁷ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

²⁸ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

Dan dalam akhir pembelajaran, biasanya siswa/santri diberikan motivasi agar mereka dapat menjadi teladan yang baik di masyarakat, yang diutarakan oleh Bapak Fahri Adib sendiri :

“Setiap akhir pelajaran, kami memberikan motivasi yang intinya agar siswa tersebut dapat berguna di masyarakat/ bagi orang lain”.³⁰

Hal ini senada dengan pendapat Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan dapat bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. Memperbaiki kehidupan atau taraf hidup adalah tujuan yang ingin dicapai. Artinya, apapun yang dipelajari orang-orang tersebut hendaknya mampu membantu mereka guna memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata sekarang dan tidak dijanjikan dalam waktu lama atau yang akan datang. Kebebasan yang disertai tanggung jawab berarti para peserta didik mau bebas belajar apa saja asalkan bermanfaat kepada masyarakat dan tidak sebaliknya belajar sesuatu yang membahayakan masyarakat. Demikian pula apa yang dipelajari bukan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat dan nilai kemanusiaan.³¹

Komponen selanjutnya adalah peserta didik. Mereka merasakan setelah adanya penerapan mass education dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo menjadi lebih meningkat dalam segi membaca dan menulis pegonnya. Santri kelas I Ula Banin Muhammad Saidul Basyar dan Sheva Ahmad S. berpendapat bahwa :

³⁰ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

³¹ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal; Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 106-108.

“Bisa tahu cara membaca dan menulis pegon dengan baik dan bisa memperbaiki akhlak tercela dalam sehari-hari dan menjadi lebih bisa cara membaca dan menulis pegon dengan baik”.

“Proses Pertama pembelajarannya, guru mengucapkan salam, bertawassul dan membaca do’a sebelum belajar. setelah itu, guru menerangkan pelajaran. lalu, mengadakan sesi tanya jawab dan dalam akhir pelajaran biasanya guru memberikan motivasi melalui cerita-cerita tentang akhlak terpuji dan juga diselingi cerita tentang pelajaran kitab ngudi susilo, adanya sesi tanya jawab, dan biasanya pak guru menulis pegon terlebih dahulu, lalu peserta didik disuruh untuk meniru tulisan dari pak guru. setelah itu peserta didik disuruh untuk membaca tulisannya sendiri”.³²

Mereka berdua juga mengutarakan tentang keberhasilan dari Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon yang sebelumnya mereka belum bisa menulis dan membaca pegon dengan baik sesuai dengan kaidah pegon. Adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut :

“Awalnya bisa, tapi belum lancar. Sekarang ya, lumayan. membaca dan menulis saya berkembang dengan pesat dan sudah membaik tulisan dan bacaan pegonnya sesuai dengan kaidah pegon”.³³

Mereka berdua juga menambahkan bahwa guru juga dapat mempengaruhi belajar mereka. Mereka berdua berpendapat bahwa ketika guru mengajar dengan marah-marah, ini akan mengurangi minat mereka dalam belajar. Begitu pula sebaliknya, ketika dengan pendekatan yang baik kepada peserta didiknya/santrinya, mereka menerima dengan minat belajar yang tinggi. Misalnya, guru tersebut menggunakan model pembelajaran dengan menyisipkan cerita-cerita tentang akhlak yang baik dan yang tercela.

³² Wawancara dengan Muhammad Saidul Basyar dan Sheva Ahmad S. Santri Mata Pelajaran Ngudi Susilo kelas I Ula Banin Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis 24 November 2016.

³³ Wawancara dengan Muhammad Saidul Basyar dan Sheva Ahmad S. Santri Mata Pelajaran Ngudi Susilo kelas I Ula Banin Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis 24 November 2016.

Adapun komponen yang dapat mempengaruhi dalam Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo di madrasah diniyah darul ulum yang datangnya dari luar adalah relasi antara pondok pesantren dan madrasah diniyah. Hal ini juga disampaikan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Madrasah diniyah adalah bagian integral dari pondok pesantren darul ulum dan tidak bisa disamakan dengan madrasah diniyah yang berada di kampung, karena dilihat dari kaca mata mata pelajarannya, di maddin yang berintegrasi dengan ponpes tingkatannya lebih tinggi. Sedangkan dalam tingkat kuantitas peserta didiknya juga lebih banyak jika dibandingkan dengan maddin yang berada di kampung. Adapun kualitas outputnya juga lebih baik karena memang tujuan utama madrasah diniyah yang berintegrasi dengan ponpes lebih mempersiapkan peserta didiknya agar siap terjun di masyarakat”.³⁴

Tidak hanya itu, banyaknya siswa yang bersekolah di madrasah diniyah darul ulum kudus adalah santri yang notabene bermukim di pondok pesantren. Hal ini juga disampaikan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Adapun siswa yang sekolah di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus lebih banyak dari pesantren, yaitu santri-santri yang bermukim di pondok pesantren”.³⁵

Hal ini menandakan bahwa eratnya relasi antara madrasah diniyah dan pondok pesantren.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

³⁵ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan *Mass Education* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca dan Menulis Pegon pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo

Berhasil tidaknya proses pendidikan/pembelajaran pasti ada faktor-faktor di dalamnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang ada di dalam penyelenggara pendidikan maupun komponen yang ada di luar penyelenggara tersebut. Adapun keunggulan dari *mass education* adalah

Pertama, segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal. Penyelenggaraan ini lebih murah karena adanya partisipasi dana dari masyarakat dan adanya sumber-sumber lainnya menyebabkan penyelenggaraan program pendidikan relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal. Ini berarti juga akan memberikan pengaruh bagi masyarakat yang akan antusias serta mendukung adanya pendidikan massa tersebut karena mereka berasumsi bahwa pendidikan tersebut dapat bersaing dari segi kualitasnya, bahkan lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan formal yang notabene biayanya mahal. Meskipun murah tetapi mereka tetap pede dalam bersosial ataupun menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Kedua, program pendidikan tersebut lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Adanya relevansi ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut, pertama, pengorganisasian program pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman belajar peserta didik, nara sumber teknis dan sumber-sumber belajar lainnya yang ada di lingkungan masyarakat. Kedua, program pendidikan diarahkan untuk kepentingan peserta didik, bukan mengutamakan kepentingan penyelenggara program. Jadi, masyarakat senang dengan adanya pendidikan massa tersebut karena disamping murah, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan mereka yang paling dasar dalam pendidikan sebelum mereka naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Ketiga, pendidikan tersebut memiliki program yang fleksibel. Fleksibilitas ini ditandai oleh otonomi dikembangkan pada tingkat pelaksana program dan daerah sehingga dapat mendorong perkembangan program yang bercorak yang bercorak ragam sesuai dengan keragaman kebutuhan dan perbedaan daerah.³⁶ Disamping itu, pengertian fleksibel ini juga berarti bahwa pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan massa memiliki keleluasaan dalam memberikan pendidikan/pembelajaran kepada peserta didik tergantung kondisi yang dihadapi dalam sekolah tersebut.

Yang keempat yaitu, dari komponen-komponen yang mendukung berjalannya pendidikan massa tersebut baik dari kepala sekolah, guru, maupun dari sarana prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan yang efektif bagi peserta didiknya. Dari kepala sekolah sendiri beliau selalu mengawasi secara langsung ketika pendidikan tersebut berjalan. Sedangkan guru juga bertindak langsung dalam hal penerapan pendidikan tersebut melalui pembelajarannya di kelas. Sedangkan peserta didik adalah obyek yang nantinya digunakan untuk pihak guru maupun sekolah untuk melihat apakah pendidikan massa tersebut sudah berjalan atau belum.

Adapun faktor pendukung lainnya adalah spirit dari peserta didik yang mau berubah memperbaiki kehidupan atau taraf hidup yang ingin dicapainya. Artinya, apapun yang dipelajari orang-orang tersebut hendaknya mampu membantu mereka guna memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata sekarang dan tidak dijanjikan dalam waktu lama atau yang akan datang. Lebih dari itu, peserta didik juga diberi kebebasan yang disertai tanggung jawab, berarti para peserta didik mau bebas belajar apa saja asalkan bermanfaat kepada masyarakat dan tidak sebaliknya belajar sesuatu yang membahayakan masyarakat.

³⁶D. Sudjana S., *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*, Bandung : Falah Production, 2004, hlm. 39-42.

Demikian pula apa yang dipelajari bukan hal-hal yang bertentangan dengan norma masyarakat dan nilai kemanusiaan.³⁷

Seperti ungkapan Kepala Madrasah mengenai keunggulan/pendukung dari *mass education* adalah seperti berikut ini:

“Adapun faktor pendukung tingkat keberhasilannya adalah : Faktor immaterial. Contoh : barokah. Yang dimulai dari membaca kitab salaf (yang mengandung keberkahan) dari isinya, serta dari guru-gurunya yang ikhlas mengajar murid-muridnya. Anak didik yang bersinggungan langsung dalam mempelajari kitab salaf. Bahwasanya usaha dari peserta didik untuk belajar memahami kitab salaf ini lebih berlipat ganda usahanya, dari pada memahami buku yang berbahasa Indonesia”.³⁸

Sedangkan kelemahan dari *mass education* adalah

Pertama, kurangnya koordinasi, yang disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Jadi, yang dimaksud dari berbagai pihak adalah dari pihak-pihak yang memiliki andil dalam pendidikan tersebut misalnya, pondok pesantren. Misalnya, pondok pesantren juga menerapkan pendidikan tersebut untuk para santri-santrinya yang juga termasuk siswa dari madrasah diniyah, jika salah satu pihak tidak bisa bekerjasama, maka program/pendidikan yang diterapkan baik dari pondok pesantren ataupun madrasah diniyah tersebut tidak akan mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak.

Kedua, tenaga pendidik atau sumber belajar profesional masih kurang. Artinya masih banyak dari sekolah/penyelenggara kesulitan mencari tenaga pendidik yang memiliki gelar sarjana yang sesuai dengan bidang pendidikan dikarenakan banyak dari sarjana yang tidak mau mendidik secara cuma-cuma/ atau dengan gaji yang minim karena pendidikan ini hanya diterapkan oleh lembaga yang ingin

³⁷ Marzuki Saleh, *Pendidikan Nonformal; Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 106-108.

³⁸ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

mencari ridho Allah. Jadinya, tenaga pendidik yang direkrut oleh lembaga/sekolahan tersebut adalah lulusan dari pondok pesantren yang bisa dibilang belum memiliki teori pendidikan yang efektif seperti yang biasa diajarkan di perkuliahan manapun.

Ketiga, motivasi belajar peserta didik lebih rendah. Hal ini dikarenakan adanya kesan umum dalam pendidikan tersebut yang tidak menekankan pada peranan ijazah, lebih rendah nilainya daripada pendidikan formal yang peserta didiknya memiliki motivasi kuat untuk memperoleh ijazah.³⁹ Artinya, peserta didik memiliki asumsi bahwa nantinya kalau mereka lulus dari pendidikan tersebut mereka tidak bisa langsung melamar pekerjaan dengan ilmu tersebut karena kendala tidak adanya ijazah yang diberikan oleh sekolah tersebut. Pihak penyelenggara hanya memberikan ilmu serta barokah yang menjadi kebutuhan dasar bagi peserta didiknya yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga disampaikan pula oleh Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. sebagai berikut :

“Madrasah diniyah adalah bagian integral dari pondok pesantren darul ulum dan tidak bisa disamakan dengan madrasah diniyah yang berada di kampung, karena dilihat dari kaca mata mata pelajarannya, di maddin yang berintegrasi dengan ponpes tingkatannya lebih tinggi. Sedangkan dalam tingkat kuantitas peserta didiknya juga lebih banyak jika dibandingkan dengan maddin yang berada di kampung. Adapun kualitas outputnya juga lebih baik karena memang tujuan utama madrasah diniyah yang berintegrasi dengan ponpes lebih mempersiapkan peserta didiknya agar siap terjun di masyarakat”.⁴⁰

Berarti tujuan utama sekolah setelah santri menerima pendidikan tersebut, santri tidak disuruh untuk mencari pekerjaan/memikirkan dirinya sendiri melainkan mengarahkan mereka untuk mengabdikan diri di masyarakat.

³⁹ D. Sudjana S., *Op. Cit.*, hlm. 39-42.

⁴⁰ Wawancara dengan Noor Wahid, S. Pd, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI IPA 1 MA Sabilul Ulum Mayong Jepara, pada hari Senin tanggal 1 Agustus 2016.

Sementara itu mengenai segi kekurangan/penghambat yang lainnya, beliau juga menuturkan sebagai berikut :

“Motivasi peserta didik yang masih rendah. Hal ini dikarenakan adanya pemikiran dari peserta didik yang masih mengacu pada masalah ketika dia lulus dari madrasah diniyah. banyak yang beranggapan bahwa ijazah dari madrasah diniyah kurang bermutu dan tidak bisa untuk melamar pekerjaan”.⁴¹

Setelah dikemukakan tentang Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. mengenai harapan terlaksananya penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo sebagai berikut :

“Supaya tercipta generasi-generasi yang bisa memadukan antara bahasa lokal dan bahasa arab yang merupakan bahasa yang sangat urgen untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam sehingga mereka diharapkan bisa mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlebih kitab ngudi susilo yang memiliki orientasi dalam membangun karakter anak didik”.⁴²

Sementara itu, Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo juga memiliki harapan sendiri, yaitu :

“Siswa tersebut mempunyai akhlak yang mulia dan dapat bergaul di lingkungan sosialnya dengan baik serta dapat meningkatkan keilmuannya dalam membaca dan menulis pegon dalam semua pelajaran serta dapat berguna bagi individunya maupun sosialnya”.⁴³

⁴¹ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

⁴² Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada Hari Selasa tanggal 21 November 2016.

Hal ini senada juga dengan harapan murid-murid mereka. Santri/siswa kelas I Ula Banin Muhammad Saidul Basyar berpendapat bahwa :

“Akan saya kembangkan agar kelak menjadi penulis kaligrafi internasional serta agar bisa mengikuti pelajaran yang ada di madin, dikarenakan semua mapel di madin tidak terlepas dari membaca dan menulis pegon”.⁴⁴

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sheva Ahmad S. yang juga termasuk santri/siswa I Ula Banin :

“Biar bisa membanggakan orang tua dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara”.⁴⁵

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Penerapan *Mass Education* dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Membaca dan Menulis Pegon pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Melihat dari data lapangan di atas, dapat di analisis bahwa Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo sangat efektif karena pendidikan tersebut menggunakan pembelajaran yang menyenangkan serta dalam suasana yang santai dan tidak tegang, pembelajaran ini juga mempunyai variasi yang dirasa siswa tidak akan cepat jenuh dan bosan karena diselingi dengan cerita-cerita yang menarik, serta dapat meningkatkan ketrampilan dan pemahaman siswanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Saidul Basyar Santri Mata Pelajaran Ngudi Susilo kelas I Ula Banin Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis 24 November 2016.

⁴⁵ Wawancara dengan Sheva Ahmad S. Santri Mata Pelajaran Ngudi Susilo kelas I Ula Banin Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis 24 November 2016.

⁴⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2014, hlm. 53.

Tidak hanya itu, mengenai faktor-faktor penghambat yang mengiringi Madrasah Diniyah Darul Ulum dalam menerapkan pendidikan massa tersebut juga sudah teratasi dimulai dari terjalannya kerjasama yang baik dari Madrasah Diniyah Darul Ulum dengan Pondok Pesantren Darul Ulum yang menjadi tempat bermukim dari para siswa/santri yang bersekolah di Madrasah Diniyah Darul Ulum contohnya seperti memberikan pendidikan tambahan di luar jam belajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum.

Sedangkan pendidikan massa (*Mass Education*) adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat sehingga warganya memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan penghidupannya sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang bertanggung jawab.⁴⁷ Pendidikan massa yang diterapkan pada santri dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum juga sesuai dengan teori di atas dan juga berhasil diterapkan pada peserta didiknya yang kebanyakan santri dari Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus dengan menggunakan sistem *drill* (belajar terus-menerus) ternyata dapat meningkatkan membaca dan menulis pegon santri yang nantinya dapat menjadi modal awal ketika mereka belajar kitab bandongan ataupun ketika mereka masuk pada kelas yang ada di atasnya karena mereka akan banyak menemukan mata pelajaran yang membutuhkan membaca dan menulis pegon sesuai dengan kaidah pegon sesuai dengan penuturan Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus bapak H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. dan Bapak Fahri Adib selaku Guru Pelajaran Kitab Ngudi Susilo :

“*Mass education* yang diterapkan dengan sistem pembelajaran yang terarah dan terpadu serta dengan sistem *drill* (dilatih terus-menerus) sudah terbukti diterapkan di madrasah diniyah yang

⁴⁷ D. Sudjana S., *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*, Bandung : Falah Production, 2004, hlm. 49-50.

diterapkan pada kelas yang paling dasar (kelas I Ula) dan dengan diadakannya pelatihan dan kursus penulisan dan pembacaan arab pegon di dalam lingkungan pondok pesantren setiap habis sholat magrib”.⁴⁸

Pendidikan massa tersebut juga sesuai bila diterapkan pada pelajaran kitab ngudi susilo dalam meningkatkan membaca dan menulis pegon santri/siswanya, karena di dalam kitab tersebut juga menerangkan tentang akhlak yang baik kepada orang lain. Jadi, santri tersebut tidak hanya bisa membaca dan menulis saja, akan tetapi santri tersebut juga bisa bersosial dengan sekitar mereka, misalnya cara menghormati pak guru mereka, menghormati orang tua mereka, menghormati kepada orang yang usianya berada diatas mereka, dan mengasihi orang yang usianya berada di bawah mereka.

Di dalam pembelajaran kitab ngudi susilo pun, siswa tidak hanya sebagai pendengar yang pasif saja melainkan menjadi pendengar yang aktif, itu artinya disamping siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa juga melakukan tindakan seperti tanya jawab mengenai apa yang disampaikan guru, karena pembelajaran di kelas dalam penyampaian dengan suasana yang tidak tegang serta disisipi cerita-cerita sehingga siswa merasa senang dengan pembelajarannya di kelas. Selain itu, suasana belajar juga mendukung program pendidikan massa tersebut, karena banyaknya siswa yang mengikuti program tersebut.

Selain itu, guru juga mempengaruhi terhadap penerapan pendidikan massa tersebut karena guru merupakan komponen yang penting dalam sebuah pendidikan. Di dalam pembelajarannya guru menulis pelajaran pegon terlebih dahulu, setelah itu baru siswanya yang menulis sesuai dengan yang ditulis gurunya, setelah itu siswa tersebut disuruh untuk membaca tulisan yang dia tulis sendiri. Jadi, kemampuan membaca dan menulis pegon santri dapat terasah dengan sendirinya.

Adapun keunggulan dari *mass education* adalah

⁴⁸ Wawancara dengan H. Sa`Aduddin Annasih, Lc. Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Kamis tanggal 17 November 2016.

Pertama, segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal. Kedua, program pendidikan tersebut lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, pendidikan tersebut memiliki program yang fleksibel.⁴⁹

Dari faktor-faktor di atas, semuanya saling berkaitan dalam mendukung *mass education*. *Pertama*, segi biaya lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya pendidikan formal, hal ini akan mengundang banyak orang untuk ikut serta dalam pendidikan tersebut karena sama-sama termasuk dalam kebutuhan masyarakat yang khususnya yang ingin terjun dalam memahami ilmu agama dan hanya membutuhkan biaya yang lebih terjangkau. *Kedua*, program pendidikan tersebut lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, terutama bagi seseorang yang masuk ke pondok pesantren ataupun ke madrasah diniyah yang notabene semua bentuk pembelajarannya membutuhkan membaca dan menulis pego karena itu termasuk salah satu kebutuhan yang paling dasar sebelum lebih mendalami pelajaran-pelajaran yang lain dalam pondok pesantren ataupun madrasah diniyah. *Ketiga*, pendidikan tersebut memiliki program yang fleksibel, berarti hal ini akan mempermudah instansi yang menggunakan *mass education* tersebut karena instansi/madrasah diniyah dapat menentukan sendiri program apa yang dibutuhkan oleh pihak santri/siswanya, jadi tidak terlalu merepotkan pihak lain termasuk lembaga agama lain yang mengurus madrasah diniyah.

Sementara itu, pendidikan massa dalam meningkatkan membaca dan menulis santri ini sangat penting bagi siswa/santri yang ingin belajar di lingkungan pesantren maupun madrasah diniyah karena pendidikan massa tersebut menyangkut tentang hal yang paling dasar yang harus dicapai oleh siswa/santri karena akan mempengaruhi belajar santri di masa yang akan datang mulai membaca kitab kuning, membaca makna yang sudah dituliskan di kitab kuning, sampai pada membuat karangan kitab kuning

⁴⁹ D. Sudjana S., *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*, Bandung : Falah Production, 2004, hlm. 39-42.

yang nantinya berbahasa jawa pegon seperti halnya KH. Bisri Musthofa dalam mengarang kitab ngudi susilo, contohnya manfaat adanya santri kalau bisa membaca dan menulis pegon adalah untuk bisa membekali mereka nantinya kalau mereka terjun di masyarakat, misalnya kalau nantinya dia menjadi guru di madrasah diniyah, mereka akan mengamalkan tulisan pegon yang pernah ia tulis semasa masih mondok atau semasa masih sekolah di madrasah diniyah. Memang tak jarang orang yang mengatakan bahwa orang yang mondok(santri) ataupun yang bersekolah di madrasah diniyah itu hanya membuang-buang waktu saja. Padahal bila kita telaah pada zaman yang serba modern ini, banyak orang yang masih membutuhkan siraman rohani dari alumni pondok pesantren/madrasah diniyah karena semakin modern zamannya akan semakin hancur pula moral orang tersebut. Maka dari itu, adanya madrasah diniyah/pondok pesantren sangat penting karena menjadi obat dari moral yang rusak yang terjadi di masyarakat.

Sementara itu, Pengajaran yang semula dilaksanakan pondok pesantren untuk santri hanya dengan menggunakan sistem sorogan dan bandongan, ditingkatkan dengan memasukkan sistem berkelas, yang kemudian dikenal dengan sistem madrasah. Pondok pesantren tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi di dalamnya dibuka madrasah dan pengajaran dilakukan di kelas. Dengan kata lain madrasah menjadi bagian atau sebagai subsistem dari sitem pendidikan pondok pesantren. Dengan kata lain adana madrasah diniyah juga sangat membantu bagi terciptanya tujuan pendidikan Islam bagi santri yang bermukim di pondok pesantren, terutama dalam meningkatkan membaca dan menulis pegon melalui kitab ngudi susilo.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa Penerapan *mass education* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis pegon pada pelajaran kitab ngudi susilo sangat efektif karena penerapannya sesuai dengan metode yang diajarkan guru dalam hal meningkatkan membaca dan menulis pegon santri melalui kaidah-kaidah pegon yang diajarkan

guru di sekolah. Selain itu, dalam hal pembelajarannya juga menyenangkan dan dirasa tepat karena penerapan tersebut diterapkan pada pelajaran akhlak yang diselingi cerita-cerita tentang akhlak dalam kitab ngudi susilo yang dapat diartikan santri tersebut mampu menangkap pelajaran dalam suasana yang menyenangkan melalui cerita tentang akhlak, dan juga meningkat dalam segi membaca dan menulis pegonnya, serta dapat memiliki akhlak yang terpuji yang nantinya dapat menjadi bekal mereka untuk hidup di lingkungan sekitar mereka tinggal.

